

Medan Makna *Jihad* dalam Perspektif Bahasa Arab dan Islam (Kajian Semantik Arab)

Zamzam Nurhuda¹

Abstract

All this time, jihad has been a popular term in Islam. It is used to motivate people in growing religious spirit related to psychosocial dimension. However, people define jihad in various meanings. Therefore, this study is aimed at identifying the various meanings of jihad based on numerous Arabic and Islamic contexts. Moreover, qualitative approach and descriptive analysis method are applied in this study. Several steps to conduct this study are classifying the data, analyzing the data, processing the data, concluding and writing the report. The primary source in this study is the word jihad and other related words in the perspective of morphology and semantics. Meanwhile, the secondary data in this study include journals, books, and academic studies on Arabic semantic and an analysis of its meaning. There are some results found in this study. First, jihad is addressed personally, relating to worship to God. Second, jihad is defined as offensive and defensive, relating to dakwah. Third, jihad is captured simply in life and its modernity, relating to tasawwuf. Finally, jihad is described as an action to avoid syirik, relating to akidah.

Keywords: Jihad, Meaning, Semantic, Arabic, Islam.

Abstrak

Selama ini kata jihad sangat begitu populer di dunia Islam, dikatakan populer karena kata jihad tidak jarang dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi psikososial. Kata jihad muncul dalam ragam yang memiliki banyak makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna yang berhubungan dengan kata jihad dalam berbagaimacam konteks bahasa Arab dan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian bahasa. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dengan klasifikasi data, analisis data, pengelolaan data dan terakhir membuat kesimpulan serta laporan hasil penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata jihad dan kata-kata yang memiliki persamaan secara morfologis dan semantis dengan kata jihad. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, buku-buku, atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan semantik bahasa Arab dan medan makna. Kesimpulan dalam penelitian ini mencakup beberapa yang berhubungan dengan kata jihad. Pertama, kata jihad bermakna jihad kepada diri sendiri ketika satu kolokasi dengan kata ibadah. Kedua, kata jihad berarti ofensif dan defensif ketika satu kolokasi dengan kata dakwah. Ketiga, kata jihad bermakna sederhana dalam kehidupan dunia dan modernitas ketika satu kolokasi dengan kata tasawwuf. Keempat, kata jihad bermakna menjauh dari perbuatan syirik ketika satu kolokasi dengan akidah.

Kata Kunci: Jihad; medan makna; semantik, bahasa arab; agama islam.

¹Dosen Universitas Pamulang, email: izam_albukhori@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Kata jihad merupakan salah satu kata yang dikenal dalam bahasa Arab atau bahasa Islam. Oleh karena itu, kata jihad sangat beragam dalam hal makna ketika dihubungkan dengan berbagai konteks keilmuan Islam. Sudah menjadi rahasia umum bahwa jihad merupakan salah satu dasar, cara atau sarana umat Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, tanpa kata jihad, rasanya umat Islam tidak akan mencapai derajat “*taqarrub ilallah*” atau menjadi umat yang senantiasa dekat dengan Allah. Oleh karena itu, karena kata jihad merupakan salah satu kata yang penting bagi umat Islam, maka kata jihad menjadi salah satu kata yang familiar dalam Alquran. Bahkan kata jihad yang secara notaben berasal dari bahasa Arab, menjadi terkenal karena penggunaannya dalam Alquran.²

Bagi Islam antara bahasa Arab, Islam dan Alquran merupakan tiga kata yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan misi Islam. Dengan bahasa Arab, umat Islam dapat membuka jendela dan cakrawala pengetahuan dalam seluruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan buku-buku kajian Islam ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab dikatakan sebagai bahasa surga. Bahasa Arab, sebagai bahasa surga juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Arab dalam Alquran. Walaupun bahasa Alquran adalah *kalamullah*, bukan perkataan manusia. Salah satu kata yang tercakup dalam ketiga cakupan tersebut adalah kata jihad.

Jihad secara leksikal dapat diartikan

²Louay Fatoohi, *Jihad in the Qur'an: The Truth from the Source*. (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 2004), 114.

sebagai kata yang di dalamnya terdapat unsur makna dalam rangka membangun atau mengupayakan dalam hal immateri (rohani) dan materi (jasmani). Derivasi dari kata jihad adalah *ijtihad* (ijtihad) yang secara leksikal bermakna usaha dan upaya sekuat tenaga dalam segala hal guna menuju kepada pribadi atau kelompok yang lebih baik dan dari upaya tersebut menghasilkan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi sesama. Seperti ijtihadnya para ulama dalam *ijma'* atau bersama-sama dalam menentukan hukum atas suatu perkara yang belum ada hukumnya atau dengan kata lain hal utama yang menjadi prioritas kata ijtihad adalah sisi intelektualitas pribadi atau kelompok tertentu.³

Sementara derivasi lainnya dari kata juhad adalah kata *mujahadah* yang berarti upaya sungguh-sungguh dalam membangun sisi spiritualitas yang ada pada manusia. Berhubungan dengan kedua istilah tersebut, dalam perkembangannya kata jihad lebih mengarah kepada pengertian tertentu yang menekankan sesuatu yang bersifat rohani (immateri) dan jasmani (materi). Di sisi lain, kata *ijtihad* dan *mujahadah* penekanannya terhadap hal-hal yang bersifat rohani atau immaterial.⁴

Jihad dalam pengertian *fiqh*, terminologi jihad mengandung dua bentuk, yakni *jihad an-nafs* (jihad nafsu) dan *jihad al-jasad* (fisikal). Jihad dalam bentuk “*al-nafs*” adalah jihad yang berhubungan dengan ibadah. Baik ibadah mahdah (hablumminallah) atau ibadah ghair mahdah (hablumminannas). Sementara itu, jihad dalam bentuk *al-jasad* terbagi dalam dua bentuk, yaitu pertahanan dan penyerangan. Pengertian

³Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspiras*. (Bandung: Mizan, 2006), 105.

⁴Siroj, 105.

‘penyerangan’ inilah yang menjadi manifestasi dari ‘perang suci’. Barat akan mendapatkan justifikasi atas hal ini ketika mereka menghubungkan ‘perang suci’ ini dengan konsepsi mereka *ihwal* Islam sebagai ‘agama pedang’.⁵

Hal tersebut juga berhubungan dengan hukum Islam pada masa klasik, yang mengambil begitu saja bahwa jihad adalah upaya militer, difokuskan pada menetapkan kondisi-kondisi yang harus dilancarkan.⁶ Dalam pengertian lain, jihad juga bermakna menyerang orang yang menolak agama dan merusaknya, seperti penyerangan terhadap orang kafir yang meresahkan Islam.⁷ Namun, kondisi Islam pada zaman dahulu tentunya berbeda dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, bisa saja pengertian jihad berbeda secara cakupan dan makna karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membawa perubahan juga terhadap kata jihad.

Salah satu perkembangan makna jihad adalah sesuatu yang berorientasi pada terorisme. Kekerasan terorisme seolah menjadi instrumen penting yang sulit dipisahkan. Pasalnya, kekerasan bisa diseret ke dalam ruang pembatasan mistik dan religius. Terorisme yang seringkali dikaitkan dengan Islam sebenarnya memerlukan pengkajian yang lebih mendalam lagi. Apakah Islam mendukung terorisme? Tentu saja ini pertanyaan yang bersifat tendensius. Sebab, apabila tindakan terorisme dikaitkan dengan bangkitnya

⁵Arif Mulyadi, “Tariqat Jihad,” 25 Oktober 2015, <http://ummahonline.wordpress.com/2006/10/16/tariqat-jihad>.

⁶Shamuel Bar, *The Fatwas of Radikal Islam and The Duty to Jihad: Warrant for Terror* (Oxford: Hoover Institution, 2006).

⁷Husni Adham Jarrar, *al-Jihad al-Islam Fi al-Mu'asir: Fiqh wa Harakahu wa a'lamuhu* (Jordan: Dar al-Basir, 1994).

fundamentalisme agama, sudah tentu ini bersifat umum sebab fundamentalisme ada pada semua agama. Dalam Islam, istilah yang diangkat dalam terorisme adalah jihad. Sudah terlalu sering pemaknaan jihad ini ditampilkan baik secara filosofis, yuridis, maupun sosiologis.⁸

Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi alasan timbulnya makna konotatif adalah kesemena-menaan, ketertindasan, segala kesakitan, dan yang diderita kaum muslimin, akan berlarut-larut jika tidak dihadapi dengan perlawanan. Karena itulah, di antara hikmah yang dapat kita pahami, mengapa kemudian Allah mewajibkan perang atas kaum muslimin. Kewajiban perang yang amat tidak disukai oleh umat manusia. Tetapi, dibalik kewajiban itu, terdapat hikmah tersendiri berupa kebaikan. Sebagaimana dalam FirmanNya: QS. *al-Taubah*: 5.

بِقَادَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرُمَ فَاقْتُلُوا
الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصِرُوهُمْ وَأَقْبِدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ
فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥

”Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu⁹, maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka”

Berbeda dengan konsep jihad di atas, dalam perspektif tasawuf, perjuangan bersenjata yang bersifat fisik di kalangan sufi disebut dengan jihad

⁸Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*.

⁹“Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini ialah: masa 4 bulan yang diberi tanggung kepada kamu musyrikin itu, yaitu mulai tanggal 10 Zulhijjah (hari Turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi’ul akhir.” t.t.

kecil (*al-jihad al-asgar*), sedangkan jihad besar (*al-jihad al-akbar*) adalah perjuangan untuk spiritualisasi jiwa seseorang, yaitu peperangan melawan diri sendiri, bukannya berperang dengan musuh dari luar. Dengan kata lain, dalam perspektif tasawuf, dinyatakan bahwa: ”perpindahan atau hijrah yang sesungguhnya adalah berpindah dari keburukan, dan jihad yang sesungguhnya adalah jihad melawan hawa nafsu diri sendiri”.¹⁰

Perbedaan makna kata jihad tersebut memang disebabkan banyak konteks yang mengitari terhadap kata jihad. Seperti yang diungkapkan oleh Nazarudin Umar, menurutnya Jihad merupakan istilah yang *debatable* dan *interpretable*. Dikatakan *debatable* dan *interpretable* karena jihad memiliki makna yang beragam, baik makna secara eksoterik maupun makna secara esoterik. Secara eksoterik jihad dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedang secara esoterik jihad bermakna suatu yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) atau mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Lebih lanjut, Nazarudin menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata jihad jelas berbeda dengan perang, sebab kalau kita mencermati konsep-konsep Alquran dan Hadits Nabi Saw, antara *al-jihad*, *al-qital*, *al-harb* memiliki makna yang berbeda. *Al-qital* dan *al-harb* bermakna perang. Sedangkan jihad dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang sungguh-sungguh untuk melayani maksud Tuhan dalam menyebarkan segala sesuatu yang bernilai etik yang tinggi, jihad jelas

¹⁰Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti Sufis* (England: Curzon Press, 1999).

¹¹Nazaruddin Umar, *Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006).

bertentangan dengan segala tindakan yang menaruh pada tindakan kekerasan apalagi terorisme.¹²

Hal tersebut selaras dengan inti dari jihad yang bersifat mistik dan menyadarkan bahwa dimensi *ilahiyah* dapat memberikan kebahagiaan surgawi dan kedamaian yang sempurna. Ketika jiwa bersatu dengan raga dan menjadi bagian penghuni dunia, maka ia akan terpusat pada kehidupan duniawi dan terpesona olehnya. Tetapi hal tersebut sangat keliru untuk dijadikan tolak ukur kebahagiaan yang dirasakan jiwa dan raga di dunia, sebab tujuan hidup yang tertinggi adalah menyadari Tuhan. Kesadaran ini dapat memberikan kebahagiaan¹³ artinya, jihad hanyalah untuk *bertaqarrub* kepada Allah, sedangkan dunia hanyalah sebagai sarana jiwa dan raga untuk melakukan pengabdian kepada Allah dengan cara berjihad di jalannya.

Jihad dalam bahasa Arab merupakan salah satu leksikon yang memiliki banyak makna dan berhubungan dengan leksikon yang lainnya. Dalam linguistik khususnya dalam semantik, hal tersebut dibahas dalam medan makna (*al-haqlu al-dilaliy*).¹⁴ medan dalam konteks bahasa merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain, untuk memahami suatu kata tertentu, maka kita juga harus memahami sekumpulan kosakata yang maknanya berhubungan. Baik berhubungan secara sinonim (makna yang sama) dan antonim (makna yang berbeda).

¹²Umar.

¹³H.JWitteveen, *Tasawuf In Action: Spiritualisasi Diri Di Dunia yang Tak Ramah Lagi*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 119.

¹⁴Moh Ainin dan Iman Asori, *Semantik Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2008), 106.

Sementara menurut¹⁵ menyatakan bahwa medan makna merupakan kata atau leksem yang saling berhubungan secara morfologis (*al-kalimah*) dan semantis (*al-dilalah*). Selanjutnya¹⁶ menyatakan bahwa kosakata dalam bahasa tertentu tersusun dalam medan-medan dan medan-medan dari setiap unsur yang berbeda-beda didefinisikan dan diberi batasan-batasan yang jelas, sehingga tidak ada tumpang tindih antara sesama makna. Atau antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Menurut¹⁷ pendekatan terhadap medan makna dengan sendirinya mengandaikan bahwa keberadaan bentuk leksikal dalam suatu leksikon tertentu harus dipahami sebagai bagian yang melengkapi leksikon yang tidak bisa dipahami secara terpisah dari keseluruhan leksikon. Artinya, suatu leksikon dalam bahasa tertentu akan lebih jelas dan rinci bagian-bagian makna dan komponennya jika sudah diklasifikasikan secara medan makna. Baik secara vertikal ataupun secara horizontal.

Sementara menurut¹⁸ bahwa medan makna merupakan kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa yang ada di dunia (bahasa apapun itu) dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang memiliki warna saling berkaitan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau kelimuan tertentu. Seperti kata

¹⁵Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 126.

¹⁶J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 139.

¹⁷Makyun Subuki, *Semantik: Pengantar Memahami Bahasa Makna* (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), 181.

¹⁸Tajudin Nur, *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna* (Bandung: Unpad Press, 2010), 83.

darrasa (belajar), *daarisun* (pengajar), *madrasatun* (sekolah), *maktabatun* (perpustakaan), *kitaabun* (buku), kata-kata tersebut dapat dijadikan satu kata dalam satu bidang *tadris* (pengajaran). Lebih lanjut, Tajudin Nur menambahkan bahwa setiap kata leksem dapat dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu, sehingga akan tampak perbedaan dan persamaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

¹⁹kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Kolokasi menunjukkan makna hubungan sintagmatik, seperti (*yaraa-ainun*), (*yasma'u-udzunun*), (*yantaqilu-sayyaarah*) berada dalam satu kolokasi. Sedangkan set menunjukkan makna yang berhubungan dengan paradigmatic. Seperti *yashrabu 'umaru al-'ashir* kata *yashrabu* bisa diganti dengan *asyrabu*, *nasyrabu*, *yasrabu*, atau *tasyrabu*. untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1
Hubungan Sintagmatik

Kolokasi atau Hubungan Sintagmatik		
<i>'Ainun</i>	Mata	Anggota Badan Manusia
<i>Udzunun</i>	Telinga	
<i>Rijul</i>	Kaki	
<i>Yaddun</i>	Tangan	
<i>Batnun</i>	Perut	
<i>Anfun</i>	Hidung	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dipahami hubungan sintagmatik antara kata *ainun*, *udzunun*, *rijun*, *yaddun*, *bathnun*, dan *'anfun* adalah berada dalam satu kolokasi anggota badan manusia. Sehingga masing-masing kata tersebut dapat mewakili dalam kalimat

¹⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 111.

“Mata merupakan salah satu anggota badan manusia” kata mata dalam kalimat tersebut dapat diganti oleh kata-kata lainnya yang berada dalam satu kolokasi dengan kata lainnya sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1. Misalnya diganti menjadi kalimat “Hidung merupakan salah satu anggota badan manusia.

Tabel 2
Hubungan Paradigmatik

Set atau Hubungan Paradigmatik	
<i>Yasyrabu 'umaru al-'ashir</i>	<i>Huwa</i>
<i>Asyrabu al-'ashir</i>	<i>Ana</i>
<i>Nasrabu al-'ashir</i>	<i>Nahnu</i>
<i>Tasrabu al-'ashir</i>	<i>Anta</i>

Berdasarkan tabel 2 di atas, terdapat hubungan paradigmatik atau vertikal antara subjek yang diwakili oleh *huwa*, *ana*, *nahnu*, dan *anta*. Dalam bahasa Arab kata-kata di atas termasuk kata ganti atau *dlomir*. Contoh kalimat dalam tabel 2 di atas merupakan *dlomir muttasil*, sedangkan contoh dalam kata merupakan *dlomir munfasil*.

Fenomena medan makna bisa terjadi dalam bahasa apa saja. Termasuk dalam kata *jihad* dalam bahasa Arab yang memiliki makna sangat luas dan bisa dihubungkan dengan berbagai macam konteks kosakata bahasa Arab yang berhubungan dengan *tsaqafiyah islamiyah* dan *hadaraiyah islamiyah*. Sebagaimana contoh-contoh di atas, penelitian ini akan membahas medan makna pada kata *jihad* dalam perspektif bahasa Arab dan Islam. Dengan adanya penelitian medan makna pada kata *jihad*, penulis berharap dapat memberikan penjelasan secara mendalam tentang perbedaan makna-makna yang ada dalam kata *Jihad*.

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian bahasa. Dalam konteks bahasa, penelitian kualitatif melihat bahasa sebagaimana adanya. Baik bahasa dalam fenomena kehidupan masyarakat, ataupun bahasa dalam karya-karya yang penting untuk diungkap dari segi kebahasaannya.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dengan studi kepustakaan guna mengembangkan teori penelitian, memformulasikan hipotesis sehingga menjadi suatu kesimpulan dari hasil penelitian ilmiah, menentukan model dengan cara analisis mendalam sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data melalui pencatatan data yang dianggap dapat merepresentasikan tema yang sedang dibahas, menganalisis dan menginterpretasikan dari data yang sudah dikumpulkan, membuat generalisasi yang dihimpun dalam abstrak berdasarkan pengelolaan data dan terakhir membuat kesimpulan serta laporan hasil penelitian.²⁰

Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan mendapatkan gambaran komprehensif tentang suatu keadaan atau permasalahan secara objektif dalam suatu deskripsi yang jelas. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata *jihad* dan kata-kata yang memiliki persamaan secara morfologis dan semantis. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah, buku-buku, makalah-makalah atau karya-karya yang berhubungan dengan semantik dan ilmu makna.²¹

²⁰Kinayati Djojuroto dan Sunaryati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra* (Bandung: Nuansa, 2010).

²¹Zamzam Nurhuda, *Bilingualisme dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Nasional*

B. Pembahasan

Penulis menganalisis bahwa kata-kata yang berada dalam satu kolokasi dengan kata jihad baik secara morfologis ataupun secara semantis, dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Medan Makna Kata Jihad

Jihad			
'Ibadah	Da'wah	Tasawwuf	'Aqidah
Shalah	Lisan	Tariqat	Syahadah
Shiyam	Hal	Batini	Rabbani
Zakah	Ma'rakah	Zuhd	Istisyhad
Hajj	Qital	Rida	Iman
Taqwa	Harb	Mahabbah	
Tadarrus	Harakah	Ma'rifah	
Ijtihad	Difa'iyah	Khauf	
	Indifa'	Raja'	
	Syaif	Uns	
	Madani	Syauq	
		Yaqin	

1. Jihad dan Ibadah (Jihad Terhadap Diri Sendiri)

Allah swt. Berfirman dalam QS. *al-'Anqabut* (29): 6.

وَمَنْ جُهِدَ فَإِنَّمَا يُجِهِدُ لِنَفْسِهِ
إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦

"Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam"

Shalah, shiyam, zakah hajj, taqwa, tadarrus merupakan bagian ibadah dalam Islam. Semua ibadah dalam Islam harus diimbangi dengan ijhtihad, karena ijhtihad merupakan proses adaptasi untuk melaksanakan ibadah.²²

Shalat bermakna doa²³ dan

(Surabaya: Ngudi Ilmu, 2013), 18.

²²Muhammad Bahnasi, *Shalat Bersama Nabi Saw: Agar Shalat Memberikan Kebahagiaan dan Perubahan Dalam Hidup* (Bandung: Mizania, 2010), 35.

²³Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspiras.*, 58.

berdampak kepada perilaku dengan Allah dan sosial²⁴ sebagai inti ibadah dalam Islam, shalat sejenis jihad abadi yang meletakkan eksistensi manusia dalam suatu ritme berkesinambungan dalam arti ringkasnya, shalat merupakan suatu bentuk perang keruhanian.²⁵ Allah Swt berfirman dalam QS. *al-'Ankabut*: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
٥٤

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ramadhan merupakan manifestasi lain dari jihad. Di dalamnya, manusia mesti mengenakan perisai kemurnian jiwa dan kesucian batin serta penghindaran diri dari nafsu-nafsu dan godaan-godaan dunia eksternal. Allah Swt Berfirman dalam QS *al-Baqarah*: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ٣٨١

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

Selanjutnya kata zakat, seorang muslim tidak hanya dituntut untuk meninggalkan kekayaan, akan tetapi dengan pembayaran zakat seorang

²⁴Bahnasi, *Shalat Bersama Nabi Saw: Agar Shalat Memberikan Kebahagiaan dan Perubahan Dalam Hidup*, 254.

²⁵Mulyadi, "Tariqat Jihad."

muslim telah memberikan sumbangan untuk penegakkan keadilan ekonomi dan umat manusia²⁶ Allah Swt. Berfirman dalam QS. *al-Baqarah*: 277.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
٧٧٢

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Berdasarkan ayat di atas, bentuk jihad zakat berhubungan dengan shalat, dengan kata lain shalat tidak hanya diukur dari segi hubungan dengan Allah saja, akan tetapi kesuksesan kata shalat juga diukur dengan dengan kehidupan sosial dengan sesama manusia atau dengan alam. Artinya, orang yang rajin shalat juga harus diimbangi dengan rajin mengamalkan perbuatan yang makruf dan menjauhi perbuatan yang mungkar. Salah satu dimensi sosial yang harus diaplikasikan adalah menunaikan zakat. Hal tersebut juga diperkuat dalam QS. *al-Taubah*: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ
وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٣٠١

“*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan²⁷ dan mensucikan²⁸ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.*

²⁶Mulyadi.

²⁷“Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda,” t.t.

²⁸“Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.” t.t.

dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Hal yang sama juga berlaku pada dimensi jihad dalam konteks ibadah lainnya, yaitu ibadah haji. Jihad dalam konteks ini, merupakan salah satu pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang mampu baik secara materi ataupun secara fisik. ibadah haji yakni upaya berjuang menuju rumah Allah, kekasih abadi. Dalam beribadah haji, manusia mesti meninggalkan semua atribut duniawinya dan hanya mengenakan pakaian ihram untuk beribadah kepada-Nya²⁹ Allah Swt. Berfirman dalam QS. *al-‘Imran*: 97.

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ
كَانَ ءَامِنًا وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ
مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٧٩

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim³⁰; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah³¹. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam

Berdasarkan ayat di atas, ibadah haji merupakan salah satu jihad yang sedikit berbeda dengan bentuk ibadah lainnya. Sebab, ibadah haji memerlukan unsur kuasa dalam menjalankannya.³²

²⁹Mulyadi, “Tariqat Jihad.”

³⁰“ialah: tempat nabi Ibrahim a.s. berdiri membangun Ka’bah.” t.t.

³¹“yaitu: orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman,” t.t.

32 Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 265.

kuasa dalam ibadah haji ada beberapa cakupan, di antaranya: *Pertama*, mempunyai bekal atau cukup untuk pergi ke Makkah dan biaya kembalinya. *Kedua*, ada kendaraan yang pas yang sesuai dengan keadaannya. *Ketiga*, aman sentosa dalam perjalanannya. *Keempat*, bagi perempuan hendaknya ditemani oleh mahramnya. *Kelima*, bagi orang yang lemah karena faktor kesehatan yang sudah tidak berdaya atau karena faktor umur yang sudah tua, maka baginya tetap bisa menjalankan aktifitas jihad dalam ibadah haji dengan cara mengongkosi orang.

Tabel 4
Hubungan Sintagmatik Jihad dalam Konteks Ibadah

Komponen	Kolokasi	Medan Makna
<i>Shalat</i>	Dakwah	Jihad
<i>Zakat</i>	Dakwah	
<i>Puasa</i>	Dakwah	
<i>Haji</i>	Dakwah	

2. Jihad dalam Konteks Dakwah (Opensif dan Defensif)

Dalam QS. *al-Baqarah*: 190, Allah Swt. Berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٠٩١

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu”

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang membahas tentang jihad. Jihad bisa diaplikasikan dalam berbagai macam konteks kehidupan. Termasuk dalam berdakwah. Sama seperti jihad, dakwah juga bisa diaplikasikan dengan berbagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang kepada jalan jihad. Baik dengan lisan ataupun dengan cara jihad dalam bentuk lainnya.

Jihad dengan lisan adalah jihad dengan seruan-seruan baik dengan dakwah, saling nasihat menasihati, berdiskusi, berdebat dan yang lainnya. Sedangkan jihad dakwahnya melalui tulisan-tulisan merupakan salah satu sifat dakwah yang dilakukan melalui surat kabar, majalah dakwah (*majallah al-da'wah*) dan buku-buku yang dapat mempengaruhi pola pikir para pejuang dan pemuda Islam umumnya seluruh umat Islam.

Selanjutnya, jihad bisa beralih status dengan jihad peperangan (*al-qital, al-ma'rakah, alharab*) ketika berhadapan dengan perorangan (*fardiyah*) atau kelompok (*ijtima'iyah*) yang sudah tidak bisa lagi dibiarkan atau hanya dilawan dengan kata-kata dan pemikiran saja. Bentuk jihad dengan pedang (*al-jihad bi al-saif*) kepada orang kafir (*al-kafirin*) yang wajib diperangi dan cukup dengan lisan dan hujjah (*bi al-lisan wa al-hujjah*) kepada orang-orang munafik (*al-munafiqin wa al-ghilzah*).³³

Selanjutnya *harakah* (gerakan) jihad tidak berhenti pada tahap awal dan pertengahan saja, akan tetapi berlanjut (*al-istimrar*) sampai titik darah penghabisan (*al-istisyhad*), hal tersebut menginspirasi kaum muslim di dunia untuk melakukan berbagai gerakan-gerakan (*harakiyah*), baik gerakan pembaharuan (*al-tajdid*) maupun gerakan jihad (*al-jihad*). Kewajiban jihad juga diutamakan bagi para tokoh-tokoh Islam yang memiliki kelengkapan dalam berjihad, baik kelengkapan harta kekayaan ataupun jabatan kekuasaan (*al-jihad bi al-hal*). (selain juga jihad dengan kekuasaan). Hanya karena semata-mata untuk mempertahankan dan

³³Zamzam Nurhuda, *Transformasi Ideologi dan Bahasa: Studi Kompetensi dan Performansi Sayyid Qutb* (Jakarta: Cinta Buku Media, 2017).

membela diri. jihad yang salah satunya diaplikasikan dengan *al-bayan*. Selain itu juga memahami perang itu bukan hanya bersifat bertahan *al-harb difa'iyah* (mempertahankan dan membela diri serara defensif. Akan tetapi jihad harus bersifat ofensif (*indifa'*). Umat Islam harus berani melakukan *al-jihad al-madani* yang salah satu bentuknya atau yang kita kenal dengan jihad langsung ke lapangan atau medang.³⁴

Berbeda dengan bentuk-bentuk jihad di atas, dalam konteks sufistik sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, jihad yang besar adalah dengan cara defensif. Adapun jihad secara ofensif yang disebut-sebut sebagai jihad *akbar*, dalam konteks ini merupakan jihad kecil. Hal tersebut bermakna bahwa dalam perspektif sufistik, jihad kecil melawan bangsa Eropa telah nyata terbukti, tetapi banyak pula dari mereka yang tidak berpartisipasi dalam jihad tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan di awal, ada kaum sufi yang menggunakan pendekatan jihad yang sesungguhnya adalah jihad melawan dirinya sendiri atau melawan hawa nafsunya dengan membuktikan mereka berdiam diri (secara pasif atau bertahan) dalam menghadapi dominasi Eropa, dengan meyakini bahwa Imam Mahdi akan datang untuk menegakkan seluruh kebenaran, atau bahwa keterlibatan individu dalam jihad kecil bukan lah kewajiban agama yang vital dibandingkan dengan jihad besar.³⁵

³⁴Nurhuda, 305–14.

³⁵Sirriyeh, *Sufis and Anti Sufis*, 64.

Tabel 5
Hubungan Sintagmatik Jihad dalam Konteks Dakwah

Komponen	Kolokasi	Medan Makna
<i>Lisan</i>	Dakwah	Jihad
<i>Hal</i>	Dakwah	
<i>Ma'rakah</i>	Dakwah	
<i>Qital</i>	Dakwah	
<i>Harb</i>	Dakwah	
<i>Harakah</i>	Dakwah	
<i>Difaiyyah</i>	Dakwah	
<i>Indifa'</i>	Dakwah	
<i>Syaif</i>	Dakwah	
<i>Madani</i>	Dakwah	

3. Jihad dan Tasawuf (Jihad dari Kehidupan Dunia dan Modernitas)

Allah Swt. Berfirman dalam QS. *al-Nisa*: 77.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

” Katakanlah: ”Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”

Ibnu Mubarak dalam Asmaran berkata: “seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan kehidupan zuhudnya itu”; karena, orang yang hidup zuhud yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Di antara ciri-cirinya adalah: *Pertama*, meninggalkan yang haram, inilah zuhudnya orang awam. *Kedua*, meninggalkan segala yang berlebih-lebihan dari yang halal,

inilah zuhudnya orang hawas. *Ketiga*, meninggalkan segala yang menyibukan dirinya, sehingga karena kesibukan itu, ia lupa kepada Allah, inilah zuhudnya orang 'arif³⁶. Tujuan dari zuhud *taqarrub ilallah*. Kenyataan bahwa manusia masih gelisah menunjukkan betapa kita masih jauh dari tujuan, ke mana kita harus pergi.³⁷ Bertaqarrub kepada Allah dalam dunia tasawuf dikenal dengan metode *maqamat* dan *ahwa*.³⁸

a. Maqamat

Seperti telah disebutkan di atas, perkataan *maqam* dapat diartikan dengan stasion, tahapan atau tingkatan, yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Berikut stasion-stasion yang harus didahului oleh seorang sufi: *Pertama, Taubah. Taubah* yang dimaksudkan orang sufi adalah *taubah* dalam arti yang sebenarnya, yakni *taubah* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Allah mencintai orang yang bertaubat dan memberikan ilham kepada hambanya untuk bertaubat dari dosa-dosa sekalipun itu besar yang mana taubat itu disertai dengan rasa takut mengharapkan rahmat dan *maghfirah* dan keridloannya.³⁹ Tentang *Taubah* Allah Swt, Berfirman dalam QS. *al-Nur*: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³⁶As Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: LSIK, 1993), 113–14.

³⁷Mulyadi Karta Negara, *Filsafat Islam, Etika, dan Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 130.

³⁸Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 104–5.

³⁹Atif al-'Araqi, *At-Tasawwuf as-Sunni: hal al-Fana baina la-Junaid wa al-Ghazali. al-Qahirah: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.*, 2006, 79.

أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي أَخْوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

۱۳

"Dan bertobatlah kamu kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"

Kedua, zuhd. Menurut pandangan orang sufi, dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Abu sya'id al-Kharazi berkata dalam.⁴⁰

الزاهد في الدنيا هو الراجب في الآخرة، الذي قد جعلها نصب عينه، كأنه يرى وثوابها، فهو عازف عن الدنيا.

Ketiga, Sabar. Sabar dalam beribadah mencakup tiga bagian: *pertama*, sebelum melaksanakan ibadah harus didahului dengan niat yang ikhlas. *Kedua*, ketika melaksanakannya tidak lalai memenuhi syarat-syaratnya. *Ketiga*, sesudah selesai melaksanakan ibadah, janganlah bersikap ria. Sabar ditimpa malapetaka yaitu dengan mempunyai keteguhhatian ketika mendapatkan cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan dan lain sebagainya.⁴¹ Tentang sabar, Allah Swt. Berfirman dalam QS. *At-Tur*: 48.

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝ ٨٤

⁴⁰al-'Araqi, 87.

⁴¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 116–18.

"Dan Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri"

Keempat, Tawakkal. Tawakkal merupakan teguhnya hati kepada Allah Swt. dalam keadaan apapun, tawakal bukan lah dalam arti satu keadaan dari keyakinan manusia terhadap usaha tertentu dan beralih terhadap usaha yang lain.⁴² Abu Ali Daqaq dalam Asmaran mengatakan bahwa tawakal itu terdiri dari tiga hal tingkatan: *pertama*, tawakal dalam arti hati merasa tentram dengan apa yang dijanjikan Allah. *Kedua*, *taslim* yaitu merasa cukup menyerahkan urusan kepada Allah. *Ketiga*, *tafwit*, yaitu orang yang telah ridha menerima ketentuan dan takdir Allah.⁴³ Tentang tawakal, Allah Swt. Berfirman dalam QS. *al-Maidah*: 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٣٢

"dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Kelima, Ridha. Sikap mental ridha merupakan kelanjutan dari rasa cinta atau perpaduan dari *mahabbah* dan sabar. Sabar dalam arti menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang menimpa dirinya dan tidak berburuk sangka kepada Allah.⁴⁴ Allah Swt. Berfirman dalam QS. *Al-Maidah*: 119

⁴²Asa'd al-Sahmarani, *at-Tasawwuf mansy'uhu wa Mustalahatuhi*. Bairut: Dar an-Nafa' es., 2000, 129–30.

⁴³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 122.

⁴⁴Haris Lutfi, *Asal Usul dan Arti Tasawuf, Maqamat dan Ahwal.*, 2010, 12.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٩١١

"Allah ridha terhadapNya⁴⁵. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Menurut Zu al-Nun al-Misri dalam⁴⁶, tanda-tanda orang yang ridha itu ada tiga: *pertama*, meninggalkan usaha sebelum terjadinya ketentuan. *Kedua*, hilangnya rasa resah karena terjadi ketentuan, dan *ketiga*, cinta yang mendalam di kala menghadapi cobaan.

Keenam, Mahabbah. Menurut al-Sarraj, *mahabbah* mempunyai tiga tingkatan: *pertama*, cinta orang banyak, yakni mereka yang selalu mengingat Tuhan dengan zikir. *Kedua*, cinta para *mutahaqqiqin*, yaitu mereka yang sudah kenal pada Tuhan. *Ketiga*, Cinta para *shadiqin* dan *'arifin*, yaitu mereka yang kenal betul terhadap Tuhan.⁴⁷ Tentang *Mahabbah*, Allah Swt. Berfirman dalam QS. *al-Maidah*: 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٤٥

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya."

⁴⁵"Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang Telah dicurahkan Allah kepada mereka." t.t.

⁴⁶Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 127.

⁴⁷Asmaran, 127.

Ketujuh, Ma'rifah. Ma'rifat berarti pengetahuan, maksudnya pengetahuan tentang Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. *Ma'rifat* merupakan sifat-sifat orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaran-Nya dalam perbuatan.⁴⁸ Kata *Ma'rifat* dapat ditemukan dasarnya dalam al-Qur'an Surat *al-An'am*: 91.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلْ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ١٩

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya."

Dalam tasawuf, Zu al-Nun al-Misri dipandang sebagai bapak *Ma'rifat*. Menurutnya dalam⁴⁹, ada tiga macam *ma'rifat*, yaitu: (1) *ma'rifat* orang awam, (2) *ma'rifat* para *mutakallimin* dan filosof dan (3) *ma'rifat* para *auliya* dan *Muqarrabin*. *Ma'rifat* yang pertama ialah mengenai keesaan Tuhan dengan perantara ucapan syahadat, *ma'rifah* yang kedua mengenal keesaan Tuhan dengan melalui logika dan penalaran, dan *ma'rifah* yang ketiga adalah mengenal keesaan Tuhan dengan perantara hati sanubari atau kalbu.

b. *Ahwal*

Sebagian konsekuensi dalam perolehan *maqamat* yang bersifat kontinyu dan dilakukan dengan *istiqamah*, maka pada tahap selanjutnya seorang yang berjihad di jalan ini⁴⁸Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Ma'rifat* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 82–83.

⁴⁹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 134.

akan mengalami *ahwal*, yaitu kondisi spiritual yang menyelimuti *qalb*, bersifat sementara dan tidak langgeng. *Ahwal* merupakan usaha seorang mujahid dalam mengingat Allah. Oleh karena itu, *ahwal* tidak dapat diraih melalui jalan ibadah, *riyadah*, ataupun *mujahadah*. Kehadiran *ahwal* semata-mata hanya untuk mendapatkan karunia Allah yang mencakup *al-khauf* (takut atau segan), Segan dalam arti suatu sikap batin dalam keadaan takut kepada Allah karena takut akan kekurangan dalam beribadah, sebagaimana FirmanNya dalam QS. *Fatir*: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٨٢

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama⁵⁰. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampu".

al-Raja (optimis) berarti sikap yang penuh dengan keyakinan dalam meraih karunia, hidayah, dan inayah ilahi, sebagaimana FirmanNya dalam QS. *al-Baqarah*: 218.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٨١٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan

⁵⁰«Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat Ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.» t.t.

rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

al-Uns (harmoni), yaitu merasa harmonis dan tenramnya seorang hamba tentang *rububiyah* Allah, sehingga di dalam jiwanya hanya ada Allah dan tidak ada selainnya yang dapat memalingkannya kepada Allah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ra’du: 39.

يَمْحُوا اللَّهَ مَا يَشَاءُ وَيُنْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ
الْكِتَابِ ٩٣

”Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (*Lauh mahfuzh*)

Selanjutnya adalah *al-yaqin* (keyakinan), kata ini merupakan puncaknya iman kepada Allah, karena iman tidak akan terpatri dalam hati sanubari tanpa adaya keyakinan.⁵¹ Sebagaimana dalam FirmanNya dalam QS. *al-Takasur*: 5.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ٥

”Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin”.

Tabel 6

Hubungan Sintagmatik Jihad dalam Konteks Tasawuf

Komponen	Kolokasi	Medan Makna
<i>Yaqi</i>	Tasawuf	Jihad
<i>Batini</i>	Tasawuf	
<i>Zuhd</i>	Tasawuf	
<i>Tariqat</i>	Tasawuf	
<i>Rida</i>	Tasawuf	
<i>Mahabbah</i>	Tasawuf	
<i>Ma'rifah</i>	Tasawuf	
<i>Khauf</i>	Tasawuf	
<i>Raja'</i>	Tasawuf	
<i>Uns</i>	Tasawuf	
<i>Syauq</i>	Tasawuf	

⁵¹Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi.*, 93.

4. Jihad dan Akidah (Keyakinan Tauhid dan Menjauh dari Perbuatan Syirik)

Allah swt. Berfirman dalam QS. *al-baqarah*: 154.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ
بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ٤٥١

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa *istisyhad* berhubungan dengan kemuliaan atau puncak kemuliaan seorang mukmin. Dikatakan sebagai puncak kemuliaan karena syahid merupakan jalan pintas seorang mukmin untuk langsung menuju nikmat yang utama dan abadi, yaitu mendapatkan surgaNya di akhirat kelak.⁵² Makna tersebut juga berhubungan dengan kata *rabbani* yang berarti menyerahkan seluruh hidup dan milik dalam kehiupan kepada Allah Swt. Akhir dari aplikais *istisyhad* dan *rabbani* adalah tingkat keimanan seorang hamba. Iman berarti membenaran dalam hati dan diucapkan dengan lisan dan diaplikaiskan dengan perbuatan. Iman berdampak pada amalan seorang hamba. Iman semakin akan bertambah dengan banyaknya amal saleh dan Iman akan semakin berkurang dengan banyak amal salah.⁵³ Sebagaimana dalam QS. *al-Anfal*: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

⁵²Nurhuda, *Transformasi Ideologi dan Bahasa: Studi Kompetensi dan Performansi Sayyid Qutb*, 359.

⁵³Tsuroya Kiswati, *Kiswati, Tsuroya. 2006. Al-juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam. Jakarta: Erlangga. (Jakarta: Erlangga, 2006), 187.*

إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman⁵⁴ ialah mereka yang bila disebut nama Allah⁵⁵ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Tabel 7

Hubungan Sintagmatik Jihad dalam Konteks Akidah

Komponen	Kolokasi	Medan Makna
<i>Syahadah</i>	Akidah	Jihad
<i>Rabbani</i>	Akidah	
<i>Istisyhad</i>	Akidah	
<i>Iman</i>	Akidah	

D. Kesimpulan

Kata jihad muncul dalam ragam yang memiliki banyak makna. Dalam konteks medan makna, kata jihad bisa dikaitkan dengan berbagaimacam konteks kehidupan, khususnya konteks bidang ilmu bahasa Arab dan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari makna tersebut. Hasil dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, kata jihad bermakna jihad kepada diri sendiri ketika satu kolokasi dengan kata ibadah mahdah seperti kata *shalah*, *siyam*, *zakah*, *hajj*, *taqwa*, *tadarrus* dan *ijtihad*. *Kedua*, kata jihad berarti ofensif dan defensif ketika satu kolokasi dengan kata *da'wah*, seperti kata *lisan*, *hal*, *ma'rakah*, *qital*, *harb*, *harakah*, *difa'iyah*, *indifa'*, *saif*, *madani*. *Ketiga*, kata jihad bermakna sederhana dalam kehidupan dunia dan modernitasnya ketika satu kolokasi dengan kata *tasawwuf*, seperti kata *tariqat*, *batini*,

⁵⁴“Maksudnya: orang yang Sempurna imannya,” t.t.

⁵⁵“Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya,” t.t.

zuhd, *rida*, *mahabbah*, *ma'rifah*, *khauf*, *raja'*, *uns*, *syauq*, dan *yaqin*. Keempat, kata jihad bermakna menjauh dari perbuatan syirik ketika satu kolokasi dengan akidah, seperti kata *syahadah*, *rabbani*, *istisyhad*, dan *iman*.

Daftar Pustaka :

Araqi, 'Atif al-'. At-Tasawwuf as-Sunni: hal al-Fana baina la-Junaid wa al-Ghazali. al-Qahirah: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah., 2006.

Asmaran, As. Pengantar Studi Tasawuf. Jakarta: LSIK, 1993.

Bahnasi, Muhammad. Shalat Bersama Nabi Saw: Agar Shalat Memberikan Kebahagiaan dan Perubahan Dalam Hidup. Bandung: Mizania, 2010.

Bar, Shamuel. The Fatwas of Radikal Islam and The Duty to Jihad: Warrant for Terror. Oxford: Hoover Institution, 2006.

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

“Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.” t.t.

Fatoohi, Louay. Jihad in the Qur'an: The Truth from the Source. Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 2004.

Hidayatullah, Moch. Syarif. Cakrawala Linguistik Arab. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.

“ialah: tempat nabi Ibrahim a.s. berdiri membangun Ka'bah.” t.t.

Jarrar, Husni Adham. al-Jihad al-Islam Fi al-Mu'asir: Fiqh wa Harakahu

- wa a'lamuhu. Jordan: Dar al-Basir, 1994.
- Karta Negara, Mulyadi. Filsafat Islam, Etika, dan Tasawuf: Sebuah Pengantar. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Kinayati Djojuroto, dan Sunaryati. Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. Bandung: Nuansa, 2010.
- Kiswati, Tsuroya. Kiswati, Tsuroya. 2006. Al-juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam. Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lutfi, Haris. Asal Usul dan Arti Tasawuf, Maqamat dan Ahwal., 2010.
- “Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang Telah dicurahkan Allah kepada mereka.” t.t.
- “Maksudnya: orang yang Sempurna imannya,” t.t.
- “Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda,” t.t.
- “Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.” t.t.
- Moh Ainin, dan Iman Asori. Semantik Bahasa Arab. Surabaya: Hilal Pustaka, 2008.
- Mulyadi, Arif. “Tariqat Jihad,” 25 Oktober 2015. <http://ummahonline.wordpress.com/2006/10/16/tariqat-jihad>.
- Nur, Tajudin. Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna. Bandung: Unpad Press, 2010.
- Nurhuda, Zamzam. Bilingualisme dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Nasional. Surabaya: Ngudi Ilmu, 2013.
- . Transformasi Ideologi dan Bahasa: Studi Kompetensi dan Performansi Sayyid Qutb. Jakarta: Cinta Buku Media, 2017.
- Parera, J.D. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rasyid, Sulaiman. Fiqih Islam. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Sahmarani, Asa'd al-. at-Tasawwuf masy'uhi wa Mustalahatuhi. Bairut: Dar an-Nafa'es., 2000.
- Siroj, Said Aqil. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi. Bandung: Mizan, 2006.
- Sirriyeh, Elizabeth. Sufis and Anti Sufis. England: Curzon Press, 1999.
- Subuki, Makyun. Semantik: Pengantar Memahami Bahasa Makna. Jakarta: Trans Pustaka, 2011.
- Tebba, Sudirman. Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Ma'rifat. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Umar, Nazaruddin. Jihad. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Witteveen, H.J. Tasawuf In Action: Spiritualisasi Diri Di Dunia yang Tak Ramah Lagi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- “yaitu: orang yang sanggup

mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman,” t.t.

“Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini ialah: masa 4 bulan yang diberi tanggung kepada kamu musyrikin itu, yaitu mulai tanggal 10 Zulhijjah (hari Turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi’ul akhir.” t.t.

“Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat Ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.” t.t.

